

PEMETAAN KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMA DI KABUPATEN BENGKALIS

Susda Heleni

Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP UR Pekanbaru

Email: dewisusda@yahoo.com

ABSTRAK: Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, telah banyak disadari oleh berbagai pihak, terutama oleh para pemerhati pendidikan. Berdasarkan hal tersebut perlu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu dengan melaksanakan kajian berdasarkan analisis permasalahan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang (a) untuk mengidentifikasi standar Kompetensi/Kompetensi Dasar yang belum dikuasai siswa SMA di Kabupaten Bengkalis pada setiap pokok Bahasan mata pelajaran Matematika yang diujikan pada UN, (b) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab peserta didik belum menguasai standar kompetensi/Kompetensi Dasar, (c) merancang dan mengembangkan model untuk pemecahan masalah. Sampel penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Bengkalis dan SMAN 1 Tebing Tinggi. Fokus penelitian adalah sistem manajemen, guru, sarana dan prasarana pendidikan, yang mengacu pada standar nasional pendidikan serta budaya masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan alternatif pemecahan masalah (1) Pelatihan bagi guru mata pelajaran matematika berbasis MGMP. (2) Bimbingan dan pemantapan materi untuk guru yang mengajar tidak sesuai latar belakang pendidikan. (3) Pelatihan bagi pimpinan dan staf administrasi sekolah. Seluruh kegiatan siap diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat melalui kerjasama D2PM Dikti dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis.

Kata Kunci: Peta Kompetensi, Model pengembangan mutu pendidikan

ABSTRACT: The low quality of education in Indonesia, has been widely recognized by various parties, especially by education observers. Based on the necessary effort to improve the quality of education, one to carry out the study based on analysis of problems in the field. This study aims to obtain a clear picture of (a) to identify the competency standard / basic competencies that have not mastered high school students in Bengkalis discussion on any subject Maths subjects tested on the UN, (b) identify the factors that cause students not master the competency standard / basic competencies, (c) design and develop a model for solving the problem. Study sample was held at SMAN SMAN 1 Bengkalis and High Cliff. The focus of research is the management system, teachers, educational facilities, which refers to the national standards of education and culture. Data were collected through classroom observations, interviews, questionnaires, and documentation. This research resulted in alternative solutions to problems (1) Training for teachers of mathematics-based subjects MGMP. (2) Guidance and stabilization of materials for teachers of educational background do not fit. (3) Training for school management and administrative staff. All activities ready to be implemented in concrete terms through community service activities through cooperation with the Department of Higher Education D2PM Bengkalis.

Keywords: Competency Map, Model development of quality education

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional harus terus dikaji ulang dalam sistem kehidupan di masyarakat.

Memasuki era millenium ketiga, justru kita sedang berada dalam kondisi terpuruk, akibatnya kurang mapannya sistem pendidikan selama ini. Berbagai kelemahan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sistem yang dimiliki harus senantiasa memperbaiki sistem yang dimiliki dengan memacu pada tujuan nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Sistem pendidikan harus mengalami penyesuaian mengikuti “*Trend*” ke arah pembentukan masyarakat yang lebih mandiri dan sedikit ketergantungan terhadap birokrasi.

Sistem pendidikan nasional yang berlaku saat ini memiliki banyak kekurangan baik dari segi muatan, pengelolaan, maupun arah kebijakan. Untuk itu diperlukan reformasi yang cukup mendasar terhadap pendidikan yang lebih baik. Pemerintah harus melakukan reformasi di bidang pendidikan.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa berbagai indikator mutu pendidikan masih belum terjadi peningkatan yang berarti. Dari perolehan ujian nasional (UN) mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah diketahui masih rendah. Ujian nasional merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka memacu peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Subagio, 2008).

Untuk pelaksanaan UN tersebut, Menteri Pendidikan Nasional telah mengeluarkan Permendiknas Nomor 45 tahun 2010 tentang kriteria kelulusan peserta didik SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMALB, dan SMK tahun pelajaran 2010/2011, dan Permendiknas No 46 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Ujian Sekolah/Madrasah dan ujian nasional pada SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMALB dan SMK tahun Pelajaran 2010/2011 (BSNP, 2011)

Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi siswa secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ujian Nasional merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam mencetak peserta didik yang berkualitas dalam bidang akademik (anoninuous, 2011).

BSNP (2011) menyatakan bahwa ujian nasional (UN) adalah penilaian hasil belajar oleh pemerintah yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu. Adapun tujuan dari UN adalah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kabupaten Bengkalis merupakan bagian dari 12 Kabupaten/kota di Propinsi Riau. Dari perolehan UN SMA pada tahun 2009/2010 terindikasi 2–17 dari 40 kompetensi yang diujikan masih di bawah rata-rata. Perolehan kompetensi terendah di Kabupaten Bengkalis pada UN 2009/2010 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perolehan Terendah Hasil UN SMA Tahun 2009/2010 di Kabupaten Bengkalis

Mata Pelajaran	Kompetensi yang Diujikan	Kab	Prop	Nas
B. Indonesia	Menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan cerpen	9,75	9,87	68,48
B. Inggris	Menentukan gambaran umum isi teks esei tertulis berbentuk diskusi	60,55	65,45	67,64
Matematika	Menentukan panjang proyeksi/vektor proyeksi dari suatu vektor	7,75	12,48	79,10
Fisika	Mengidentifikasi manfaat radioisotop dalam kehidupan dan jenis-jenis zat radioaktif	6,07	5,88	38,69
Kimia	Menentukan nama proses pengolahan untuk memperoleh unsur tertentu	1,50	12,66	58,24
Biologi	Menginterpretasikan kasus/pembuktian asal usul kehidupan	22,5	24,72	40,52
Ekonomi	Menyelesaikan kasus koperasi sekolah	3,14	3,19	60,07
Geografi	Mengidentifikasi prinsip geosfer dalam kehidupan sehari-hari	0,76	8,90	51,94
Sosiologi	Menjelaskan dampak negatif dari liberalisme/sekularisme/westernisasi	1,87	2,54	68,68

Berdasarkan data pada Tabel 1, perlu dilakukan pengkajian dan penelitian secara kontinu untuk memberikan masukan yang berarti bagi peningkatan mutu pendidikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana profil kompetensi siswa SMA di Kabupaten Bengkalis pada setiap kompetensi yang diujikan pada UN untuk mata pelajaran matematika?, (b) Apa yang menjadi faktor penyebab rendahnya kompetensi peserta didik pada kompetensi tertentu?, (c) Bagaimana merancang, mengembangkan model pemecahan masalah yang valid dan siap diimplementasikan secara konkrit?. Tujuan penelitian ini adalah: (a) untuk membuat peta kompetensi siswa SMA di Kabupaten Bengkalis pada setiap pokok Bahasan mata pelajaran Matematika yang diujikan pada UN, (b) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab peserta didik belum menguasai standar kompetensi/Kompetensi Dasar, (c) merancang, mengembangkan model pemecahan masalah yang valid dan siap diimplementasikan secara konkrit di Kabupaten Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA negeri/swasta di Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 58 sekolah. Sampel penelitian ini dipilih 2 sekolah dari 58 sekolah dengan

mengelompokkan sekolah berdasarkan wilayah yaitu wilayah 1 (SMAN di Ibukota Kabupaten yaitu SMAN 1 Bengkalis), wilayah 2 SMAN di Ibukota Kabupaten pemekaran yaitu SMAN 1 Tebing Tinggi.

Pengumpulan data dilakukan dengan (a) wawancara; dilaksanakan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang memuat hal yang menjadi fokus wawancara. Objek wawancara: Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kecamatan, pengawas, kepala sekolah, Wakasek kurikulum, Sarana, prasarana, staf administrasi/lab, guru dan tokoh masyarakat, (b) Observasi; dilaksanakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi, (c) Kuesioner; digunakan untuk memperoleh informasi dari guru menggunakan angket tertutup dan terbuka.

Analisis data dilakukan dengan analisis data sekunder dari pusat penilaian Pendidikan BSNP yang tersedia dalam bentuk Microsof Acces. Selanjutnya data tersebut dikonversi menggunakan program Converter ABBY. Data primer: hasil wawancara, kuesioner dan observasi dilakukan analisis deskriptif untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data dan dari langkah klasifikasi dan kategorisasi sehingga dapat tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berikut disajikan data kompetensi dasar (KD) siswa yang rendah di bawah nilai 5,5 dalam menyelesaikan soal UN untuk mata pelajaran matematika SMA jurusan IPA dan IPS mulai tahun ajaran 2007/2008 sampai dengan 2009/2010 dengan jumlah KD yang diujikan sebanyak 40 soal.

Tabel 2. Daftar Hasil UN Mata Pelajaran Matematika Bedasarkan Daya Serap pada Rayon Kabupaten Bengkalis

No	Tahun Ajaran	Jumlah KD di bawah Standar (< 5,5)	
		Jurusan IPA	Jurusan IPS
1	2007/2008	5	9
2	2008/2009	0	0
3	2009/2010 (Paket A)	3	2
4	2009/2010 (Paket B)	1	3

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah KD yang dibawah standar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Menurunnya jumlah KD yang rendah pada ujian nasional menandakan bahwa telah terjadi peningkatan daya serap siswa terhadap pelajaran matematika. Berikut akan disajikan KD yang belum tercapai untuk setiap tahun ajaran pada mata pelajaran matematika.

Pada tahun ajaran 2007/2008 terdapat 5 KD yang belum tercapai untuk jurusan IPA. KD yang

belum dikuasai oleh siswa yaitu; (1) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier 3 variabel, (2) menentukan bagian suatu kurva oleh suatu transformasi, (3) menentukan himpunan penyelesaian dari persamaan trigonometri dalam Sin atau Cos. (4) menentukan integral tak tentu dari fungsi trigonometri dengan menggunakan rumus integral substitusi, (5) menentukan luas daerah antara kurva dengan sumbu x. Untuk jurusan IPS terdapat 9 KD yang belum dikuasai siswa SMA. KD yang belum dikuasai siswa antara lain; (1) menentukan nilai kebenaran pernyataan majemuk dalam bentuk lambang, (2) menentukan koordinat titik balik grafik fungsi kuadrat, (3) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan program linier, (4) menentukan persamaan garis singgung kurva di titik tertentu yang terletak pada kurva itu, (5) menyelesaikan masalah maksimum/minimum dengan menggunakan turunan, (6) menentukan banyaknya susunan r unsur dari n unsur yang diketahui ($r = n$), (7) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan permutasi, (8) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kombinasi, (9) menentukan peluang kejadian majemuk.

Pada tahun ajaran 2008/2009 dari 40 KD yang diujikan pada peserta didik jurusan IPA dan IPS mampu menyelesaikan KD yang diujikan.

Pada tahun ajaran 2009/2010 untuk jurusan IPA soal paket A terdapat 3 KD yang rendah meliputi (1) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan SPLDV, (2) menentukan panjang proyeksi/vektor proyeksi dari suatu vektor, (3) menghitung jarak titik ke garis atau jarak titik ke bidang pada bangun ruang. Untuk paket soal B jurusan IPA terdapat 1 KD yang belum dikuasai yaitu menentukan integral tak tentu fungsi Aljabar. Selanjutnya untuk KD yang belum dikuasai siswa pada jurusan IPS tahun ajaran 2009/2010 untuk paket soal A terdapat 2 KD, sedangkan untuk paket soal B terdapat 3 KD. Untuk paket soal A KD yang belum dikuasai siswa yaitu (1) menentukan nilai optimum fungsi objektif yang memenuhi sistem persamaan linier 2 variabel, (2) menghitung nilai limit fungsi aljabar, sedangkan untuk paket soal B KD yang belum dikuasai yaitu (1) menentukan ingkaran dari pernyataan implikasi, (2) menentukan hasil operasi aljabar dari penyelesaian sistem persamaan linier 2 variabel, (3) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kaidah pencacahan.

Faktor penyebab rendahnya nilai UN dijabarkan dalam standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Masing-masing standar dianalisis dari jawaban angket, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru.

1. Standar Isi

Masalah yang terdapat dalam standar isi adalah kurangnya pengalaman mengajar dari guru. Kurangnya pengalaman mengajar mereka dapat menjadi masalah karena mereka kurang memiliki persiapan untuk memulai pembelajaran. Kondisi ini juga semakin parah dengan mereka tidak membuat

perangkat pembelajaran sendiri karena perangkat yang mereka miliki diperoleh dari sumber-sumber yang berasal dari pasaran. Guru tidak mengembangkan RPP berdasarkan karakteristik siswa dan sekolah. Bahkan RPP tidak ada perubahan dari tahun ketahun isinya sama. Hampir semua guru tidak membawa RPP ke dalam kelas, kecuali jika ada pemeriksaan dari pengawas. Selain RPP, guru juga tidak merancang LKS sendiri. LKS yang digunakan berasal dari penerbit yang diperjual belikan oleh penerbit yang berupa kumpulan soal-soal matematika. Guru merasa sulit untuk membuat LKS, sehingga lebih baik menggunakan LKS yang sudah ada dari penerbit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika ada kompetensi Dasar yang dirasakan sulit bagi guru untuk dijelaskan pada siswa disebabkan materi yang telah disusun pada KTSP tidak sinkron. Contoh; materi pada KD menghitung jarak titik ke garis/titik ke bidang pada bangun ruang membutuhkan penguasaan siswa pada materi geometri dan trigonometri. Materi pada KD menghitung jarak titik ke garis/jarak titik ke bidang dan materi trigonometri sama-sama diberikan pada semester ganjil kelas X, sementara penguasaan materi geometri lain yang sangat dibutuhkan pada KD menghitung jarak titik ke garis/jarak titik ke bidang diberikan pada kelas XI. Pada saat wawancara guru mengusulkan materi tersebut diberikan pada kelas XII seperti pada kurikulum 2004, dan sebagai penggantinya materi Matriks yang diberikan pada KTSP di kelas XII bisa diberikan pada kelas X.

Beban mengajar juga menjadi penyebab rendahnya hasil UN. Beban mengajar guru yang sudah disertifikasi > 24 jam, namun guru yang belum sertifikasi masih ada yang < 24 jam. Bila guru memberikan tugas kepada siswa, guru tersebut hanya duduk di depan kelas dan tidak berkeliling memfasilitasi siswa pada saat menyelesaikan tugas tersebut.

Rendahnya kriteria nilai ketuntasan minimal yang masih diterapkan oleh sekolah dapat menjadi kendala dalam meningkatkan hasil UN. Rendahnya nilai KKM, mengakibatkan guru merasa kurang tertantang untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil dan mutu pembelajaran

2. Standar Proses

Rendahnya kemampuan guru dalam membuat perangkat yang dirancang sendiri akan berakibat pada proses belajar yang terjadi di dalam kelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak memperhatikan fase-fase yang ada di RPP, sehingga tidak jelas antara kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Guru tidak melakukan apersepsi dan motivasi sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang dilakukan masih konvensional dengan kurang menggunakan model dan media yang inovatif. Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran dan kurang membuat siswa aktif dalam proses belajar. Guru tidak pernah menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran

Masalah berikutnya adalah kurangnya pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara

langsung ke dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Kepala sekolah hanya akan mengadakan rapat/diskusi bersama-sama guru bila ada pemeriksaan oleh pengawas atau pada saat persiapan pelaksanaan ujian semester. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas tidak relevan dengan mata pelajaran yang diawasi, sehingga bila guru bertanya tentang kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tidak dapat diselesaikan oleh pengawas. Pengawas hanya datang ke sekolah sekedar memeriksa kelengkapan administrasi sekolah

3. Standar Kompetensi Lulusan

Masalah yang terdapat pada standar ini adalah tidak terjadinya pengalaman belajar bagi siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh standar proses dan standar isi yang lemah, sehingga berdampak pada standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran yang tidak inovatif dan cenderung guru yang lebih aktif (*Teacher Centered Learning*) mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak sepenuhnya menyerap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang masih bersifat tekstual membuat siswa tidak mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari yang berdampak tidak terjadinya pengalaman belajar bagi siswa.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil wawancara, ternyata masih ada guru yang belum sarjana S1 dan masih banyak guru yang belum ikut sertifikasi. Hal ini dapat menjadi penyebab rendahnya hasil Ujian Nasional, karena dengan kualifikasi guru tersebut berdampak pada kurangnya kemampuan guru mengembangkan diri untuk peningkatan pengembangan proses pembelajaran. Masalah ini ditambah lagi dengan pembelajaran yang tidak inovatif, tidak menggunakan media pembelajaran.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa masalah yang terkait dengan kelengkapan sarana dan prasarana, diantaranya kurangnya perhatian sekolah terhadap perpustakaan. Koleksi buku-buku perpustakaan terlihat sudah usang dan kurang sesuai dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Kondisi ruangan juga kurang nyaman dengan ruangan yang agak gelap, akibatnya kurang dikunjungi oleh siswa. Disamping itu juga kurangnya media pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadi penyebab pembelajaran menjadi tidak inovatif.

6. Standar Pengelolaan.

Pada standar ini, ditemukan kurang sesuainya kegiatan sekolah dengan Rencana Kegiatan Sekolah (RKT). Setiap tahun, sekolah membuat perencanaan tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini disebabkan oleh kondisi keuangan sekolah, waktu dan lain-lain. Masalah lain adalah sistem manajemen informasi sekolah yang kurang baik dan sekolah hanya mengadakan satu kali evaluasi program mengenai kegiatan sekolah dan

kinerja pendidik.

7. Standar Pembiayaan

Berdasarkan observasi dan wawancara pada bendahara sekolah, ada beberapa hal yang terkendala mengenai standar pembiayaan sekolah yaitu tidak adanya subsidi silang dan sekolah tidak memiliki alokasi khusus untuk pengembangan pendidik, misalnya untuk mengikuti pelatihan, seminar dan sejenisnya. Mengingat pelatihan tersebut sangat penting bagi guru, tentunya jelas akan berakibat kurangnya keterampilan mereka sebagai guru yang akan berdampak pada rendahnya hasil yang diperoleh oleh siswa.

8. Standar Penilaian

Masalah yang ada dalam standar penilaian adalah penilaian yang kurang autentik. Konsep remedial *teaching* yang dilaksanakan oleh guru tidak sesuai dengan konsep remedial *teaching* yang ada pada KTSP. Guru memberikan remedial *teaching* pada siswa yang belum mencapai KKM dengan mengadakan ujian kembali pada siswa sampai siswa mencapai KKM. Jika telah 2 kali melakukan remedial teaching belum juga mencapai nilai KKM, maka guru akan mengambil nilai ujian paling tinggi dari hasil remedial *teaching* yang telah dilakukan guru.

Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan dapat dipetakan alternatif pemecahan masalah, dengan hasil sebagai berikut. (1) Memanfaatkan APBD dan atau bantuan Perusahaan untuk membiayai pendidikan yang lebih tinggi bagi guru yang kompeten dan masih muda, (2) Bekerjasama dengan PT dan atau lembaga lain untuk memanfaatkan guru yang kompeten di berbagai bidang kegiatan/proyek peningkatan mutu pendidikan (Pelatihan, MGMP, KKG), (3) Meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru dan tenaga kependidikan lainnya yang masih muda menggunakan dana PAD dan atau bantuan perusahaan, (4) memanfaatkan KKS, MGMP dan KKG untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan, (5) Melalui berbagai kegiatan masyarakat, para guru dan staf sekolah memotivasi warga untuk mengawasi dan memotivasi belajar anaknya sehingga jadi budaya positif.

Pemecahan masalah yang akan dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan dana DP2M dan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis meliputi kegiatan berikut: (1) Pelatihan bagi guru mata pelajaran berbasis MGMP, meliputi: a) workshop rekonstruksi dan pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKS, Bahan Ajar), b) Pemanfaatan dan pembuatan media pembelajaran, c) pemantapan dan pendalaman materi, (2) Pelatihan bagi pimpinan dan pengelola sekolah, meliputi a) pelatihan manajemen dan supervisi bagi kepala sekolah dan Staf administrasi sekolah, b) Pelatihan penyusunan Program dan RKAS bagi Kepala Sekolah, Wakasek sarana dan prasarana dan Kepala TU, c) Pelatihan manajemen sekolah

berbasis IT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi Dasar yang dicapai siswa pada hasil ujian Nasional dari tahun ajaran 2007/2008 sampai dengan 2009/2010 semakin baik. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan KD yang dicapai siswa
2. Rendahnya hasil pencapaian Kompetensi Dasar yang dicapai siswa disebabkan oleh beberapa aspek pada standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian
3. Alternatif model pemecahan masalah:
 - (1) Pelatihan bagi guru mata pelajaran berbasis MGMP
 - (2) Bimbingan dan pemantapan materi untuk guru yang mengajar mata pelajaran yang di UN kan
 - (3) Pelatihan bagi pimpinan dan staf administrasi sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta
- Anonimous. 2011. *Riau Cerdas*.<http://riaucerdas.blogspot.com> di akses pada 10 Juni 2011.
- BSNP.2010. *Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2009/2010*. Depdiknas. Jakarta
- BSNP.2011. *Sosialisasi Penyelenggaraan Ujian Nasional 2011* bagi SD/MI/SDLB/ SMP/MTs-SMPLB-SMA/MA-SMALB-SMK. Depdiknas. Jakarta
- Pemerintah Kabupaten Bengkalis, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2006-2010
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimum Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pujiharti, Y. 2007. Evaluasi Pendidikan dan Ujian Akhir Nasional (UN). Paradigma, Tahun XII, Nomor 24 Juli-Desember 2007. IKIP Budi Utomo. Malang
- Subagiyo, Lambang. 2008. *Kajian Hasil Ujian Nasional siswa SMP, SMA dan SMK di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2008*. Didaktita, Volume 9, Nomor 3

Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta